

## PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA PADANGSIDIMPUAN: ANALISIS PARTISIPASI POLITIK GENERASI MUDA

*THE LEVEL OF EFFECTIVENESS AND EFFICIENCY OF NON-CASH TICKET  
PAYMENT SYSTEMS IN REDUCING THE RISK OF FRAUD: A CASE STUDY AT THE  
BALI BOTANICAL GARDENS*

Rasyd Gunawan<sup>1\*</sup>, Hasyimsyah Nasution<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: rasyd0404211005@uinsu.ac.id<sup>1\*</sup>, hasyimsyah@uinsu.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to analyze the political participation of young people in the 2024 Padangsidempuan mayoral and deputy mayoral elections. Youth participation is a crucial issue given the dominance of young voters in the current political demographic. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the youth in Padangsidempuan are increasingly active in following political processes, particularly through involvement in campaigns, public discussions, and evaluating the visions and missions of regional head candidates. Social media serves as the main channel facilitating their involvement. However, challenges still exist, including political apathy among some young people and the lack of ongoing political education. Therefore, collaboration between educational institutions, election organizers, and local communities is essential to encourage more substantial and quality political participation.*

**Keywords:** Political Participation, Young Generation, 2024 Regional Elections, Campaign.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi politik generasi muda dalam pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Padangsidempuan tahun 2024. Partisipasi generasi muda menjadi isu krusial mengingat dominasi jumlah pemilih muda dalam demografi politik saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa generasi muda Padangsidempuan semakin aktif dalam mengikuti proses politik, terutama melalui keterlibatan dalam kampanye, diskusi publik, dan penilaian terhadap visi dan misi calon kepala daerah. Media sosial menjadi saluran utama dalam memfasilitasi keterlibatan mereka. Namun, tantangan masih ada berupa apatisme sebagian pemuda dan kurangnya edukasi politik berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, penyelenggara pemilu, dan komunitas lokal sangat penting untuk mendorong partisipasi politik yang lebih substansial dan berkualitas.

**Kata kunci:** Partisipasi Politik, Generasi Muda, Pilkada 2024, Kampanye.

## PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan bagian integral dari proses demokrasi yang berjalan di Indonesia. Salah satu indikator keberhasilan demokrasi adalah tingkat partisipasi politik masyarakat dalam setiap tahapan pemilu. Khususnya, partisipasi dari generasi muda yang merupakan kelompok pemilih potensial dan memiliki pengaruh besar terhadap hasil pemilihan. Dalam konteks Pilkada 2024 di Kota Padangsidempuan, partisipasi politik generasi muda menjadi isu yang sangat relevan. Selain karena jumlah pemilih muda yang semakin besar, mereka juga memiliki karakteristik unik dalam menyikapi dinamika politik lokal dan nasional.

Kota Padangsidempuan, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, menjadi salah satu wilayah yang menarik untuk dianalisis dalam hal partisipasi politik generasi muda. Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Padangsidempuan pada 2024 tidak hanya mengundang perhatian masyarakat lokal, tetapi juga menggambarkan potret partisipasi generasi muda dalam proses demokrasi. Fenomena ini sangat menarik karena di tengah berbagai tantangan yang ada, seperti apatisme politik dan minimnya pendidikan politik formal di kalangan pemuda, banyak dari mereka yang justru semakin terlibat dalam kegiatan politik.

Pentingnya partisipasi politik generasi muda di kota ini tidak hanya terletak pada banyaknya mereka yang terdaftar sebagai pemilih, tetapi juga pada cara mereka terlibat dalam kegiatan politik. Media sosial, sebagai saluran utama untuk mengakses informasi dan berinteraksi dengan calon pemimpin, telah menjadi salah satu faktor pendorong utama keterlibatan generasi muda. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp digunakan secara luas untuk membagikan konten politik, mengedukasi sesama pemilih, bahkan berperan aktif dalam menyuarakan visi dan misi calon-calon kepala daerah.

Namun, meskipun ada peningkatan signifikan dalam keterlibatan politik generasi muda, banyak yang masih enggan untuk terlibat lebih dalam, misalnya dalam hal pengawasan kebijakan pasca-pemilu atau dalam evaluasi terhadap program-program yang dijalankan oleh pemerintah daerah. Partisipasi mereka masih sangat terbatas pada fase kampanye, yang mencerminkan keterlibatan yang lebih reaktif daripada partisipatif.

Peningkatan kesadaran politik ini tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, maupun komunitas sipil. Salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah kurangnya edukasi politik yang memadai, baik di sekolah maupun di masyarakat. Banyak pemuda yang masih belum memahami sepenuhnya tentang bagaimana cara berpartisipasi dalam proses politik secara konstruktif dan berkelanjutan. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Siregar (2021), menyebutkan bahwa rendahnya literasi politik di kalangan pemuda menjadi salah satu kendala utama dalam meningkatkan kualitas partisipasi politik mereka.

Generasi muda saat ini lebih tertarik pada isu-isu yang langsung berdampak pada kehidupan mereka, seperti pendidikan, lapangan pekerjaan, dan ruang untuk berkreasi. Mereka cenderung memilih calon yang menawarkan solusi konkret terkait permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini berbeda dengan pendekatan politik tradisional yang seringkali lebih berfokus pada popularitas individu atau simbolisme partai politik. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam motivasi dan pola partisipasi generasi muda dalam Pilkada 2024 ini, agar dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk melibatkan mereka dalam setiap tahapan pemilu.

Dengan melihat potensi dan tantangan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh generasi muda di Kota Padangsidempuan dalam Pilkada 2024. Penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta menyelidiki hambatan-hambatan yang mungkin menghalangi mereka untuk berpartisipasi lebih lanjut. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan politik

yang lebih baik, sehingga partisipasi politik generasi muda dapat semakin berkembang dan memberikan dampak yang positif bagi demokrasi lokal.

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana generasi muda Kota Padangsidempuan menyadari peran mereka dalam proses demokrasi dan bagaimana mereka memanfaatkan media sosial untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis keterlibatan yang mereka pilih, apakah dalam bentuk kampanye, diskusi publik, atau aktivitas lainnya yang lebih berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penelitian ini akan menggali bagaimana pola partisipasi ini berkembang dalam konteks Pilkada 2024, serta apakah keterlibatan ini mampu mengubah cara pandang generasi muda terhadap politik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Keterlibatan aktif generasi muda dalam politik juga tidak lepas dari peran lembaga pendidikan, Komisi Pemilihan Umum (KPU), serta organisasi-organisasi masyarakat sipil yang memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang bagi pemuda dalam proses demokrasi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi partisipasi mereka, agar bisa dikembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan partisipasi politik di masa depan. Pemahaman yang lebih baik tentang cara generasi muda berpartisipasi dalam Pilkada 2024 ini akan membuka peluang untuk menciptakan sebuah sistem demokrasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika politik lokal, khususnya terkait dengan peran penting generasi muda dalam menentukan arah politik daerah, dan diharapkan hasilnya dapat memberikan saran-saran yang berguna bagi pengembangan kebijakan pendidikan politik yang lebih baik di masa depan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Partisipasi Politik Generasi Muda**

Partisipasi politik merupakan elemen penting dalam demokrasi, yang menggambarkan sejauh mana warga negara terlibat dalam kegiatan politik, mulai dari pemilihan umum hingga pengambilan keputusan kebijakan. Generasi muda, sebagai kelompok yang akan menentukan masa depan negara, memiliki peran yang sangat krusial dalam proses ini. Menurut Huntington dan Nelson (1976), partisipasi politik di negara berkembang, termasuk Indonesia, sangat bergantung pada kesadaran politik masyarakat dan akses mereka terhadap informasi politik. Di Indonesia, peran generasi muda dalam partisipasi politik semakin terlihat, terutama dalam pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah (Pilkada).

Generasi muda di Indonesia dikenal sebagai kelompok yang aktif dalam menyuarakan aspirasi politik mereka, terutama dengan semakin berkembangnya teknologi digital. Hal ini

diperkuat oleh penelitian Khakim (2023), yang menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih terlibat dalam politik melalui platform media sosial. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai saluran utama untuk mengakses informasi tentang kandidat dan program politik, serta untuk menyuarakan pendapat mereka. Dalam Pilkada, generasi muda menjadi bagian penting dalam menentukan kemenangan calon, mengingat jumlah pemilih muda yang terus meningkat.

### **Teori Partisipasi Politik**

Teori partisipasi politik berkembang seiring dengan kebutuhan untuk memahami bagaimana individu terlibat dalam proses politik. Salah satu teori utama adalah teori partisipasi rasional, yang dikemukakan oleh Downs (1957). Teori ini mengemukakan bahwa individu akan berpartisipasi dalam politik apabila mereka merasa bahwa kontribusinya akan memberikan manfaat pribadi. Dalam konteks Pilkada, generasi muda cenderung berpartisipasi jika mereka merasa bahwa calon kepala daerah menawarkan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, seperti dalam bidang pendidikan, lapangan pekerjaan, dan ruang pengembangan diri.

Selain itu, teori mobilisasi sosial yang dikembangkan oleh Tarrow (1998) juga relevan dalam menjelaskan partisipasi politik generasi muda. Menurut teori ini, partisipasi politik dapat dimobilisasi melalui jaringan sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kampanye di media sosial dan interaksi dalam komunitas digital memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan politik generasi muda.

### **Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Politik**

Media sosial telah mengubah cara generasi muda berpartisipasi dalam politik. Sebelumnya, partisipasi politik terbatas pada saluran tradisional, seperti pemilihan umum dan kegiatan kampanye. Namun, dengan adanya media sosial, partisipasi politik menjadi lebih fleksibel dan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti membagikan informasi tentang calon, mendiskusikan isu-isu politik, dan bahkan mengorganisir acara kampanye secara online.

Haryani (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Melalui platform ini, generasi muda tidak hanya mengikuti informasi tentang Pilkada, tetapi juga dapat berkontribusi dalam menciptakan narasi politik mereka sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam proses politik secara langsung, tanpa harus terikat pada organisasi politik atau struktur formal.

Penelitian oleh Rahmatullah (2020) menunjukkan bahwa generasi muda sering kali lebih terpengaruh oleh narasi politik yang beredar di media sosial dibandingkan dengan sumber informasi tradisional. Sebagai contoh, banyak pemuda yang memilih calon kepala daerah berdasarkan informasi yang mereka terima melalui platform digital, bukan hanya berdasarkan janji-janji partai politik. Oleh karena itu, media sosial menjadi saluran yang

efektif dalam mengedukasi dan memobilisasi generasi muda untuk berpartisipasi dalam Pilkada.

### **Tantangan Partisipasi Politik Generasi Muda**

Meskipun partisipasi politik generasi muda semakin meningkat, berbagai tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat literasi politik di kalangan generasi muda. Banyak pemuda yang masih belum memahami sepenuhnya mekanisme politik dan bagaimana mereka dapat berpartisipasi dalam proses demokrasi secara konstruktif. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pendidikan politik di sekolah dan masyarakat.

Siregar (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan politik di tingkat sekolah menengah menghambat generasi muda untuk memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam politik. Banyak dari mereka yang terlibat dalam kampanye atau pemilu tanpa pemahaman yang memadai tentang visi dan misi calon kepala daerah atau kebijakan yang mereka tawarkan.

Selain itu, fenomena apatisisme politik juga masih cukup dominan di kalangan generasi muda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian generasi muda merasa bahwa politik adalah urusan orang dewasa atau orang tua, sehingga mereka enggan terlibat secara aktif dalam proses politik. Hal ini diperburuk dengan adanya ketidakpercayaan terhadap sistem politik yang ada, terutama akibat maraknya korupsi dan disinformasi yang beredar di media.

### **Peran Lembaga Pendidikan dan Komunitas Sipil**

Untuk mengatasi tantangan ini, peran lembaga pendidikan dan komunitas sipil menjadi sangat penting. Pendidikan politik yang diterapkan sejak dini dapat membekali generasi muda dengan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami peran mereka dalam politik. Sebagai contoh, integrasi pendidikan politik dalam kurikulum sekolah menengah dapat membantu siswa memahami pentingnya berpartisipasi dalam pemilu dan Pilkada.

Komunitas sipil juga memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi politik yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Organisasi non-pemerintah dan kelompok masyarakat dapat menyediakan ruang bagi generasi muda untuk berdiskusi dan belajar lebih banyak tentang politik. Dengan menciptakan ruang dialog yang terbuka dan inklusif, generasi muda dapat lebih mudah memahami isu-isu politik yang relevan dengan kehidupan mereka dan bagaimana mereka dapat terlibat dalam mengubahnya.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk dan motivasi partisipasi politik generasi muda dalam Pilkada Padangsidempuan 2024. Penelitian dilaksanakan di Kota Padangsidempuan selama bulan Juni hingga Agustus 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan 10 responden muda berusia 17–25 tahun dan juga narasumber

yang relevan seperti anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan Calon Walikota dan Wakil Walikota, kemudian elemen Masyarakat yang terdiri dari mahasiswa, pelajar, dan relawan kampanye; observasi partisipatif pada kegiatan kampanye terbuka dan dialog publik; serta studi dokumentasi yang mencakup analisis media sosial dan bahan kampanye dari para calon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi muda di Kota Padangsidempuan berpartisipasi dalam Pilkada 2024, baik melalui keterlibatan langsung dalam kampanye maupun melalui saluran digital seperti media sosial. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan bentuk, motivasi, dan tantangan dalam partisipasi politik generasi muda di kota ini.

### Bentuk Partisipasi Generasi Muda

Berdasarkan data yang terkumpul, generasi muda di Kota Padangsidempuan terlibat dalam berbagai bentuk partisipasi politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa bentuk utama partisipasi yang ditemukan antara lain:

#### 1) Menghadiri Kampanye dan Debat Terbuka

Banyak generasi muda yang hadir dalam berbagai acara kampanye, termasuk debat terbuka yang diadakan oleh calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota. Kehadiran mereka dalam acara ini menunjukkan minat yang tinggi terhadap pemilu dan politik lokal. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa mereka mengikuti debat untuk mengetahui lebih banyak tentang visi dan misi calon, serta untuk memahami posisi politik mereka terhadap isu-isu penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti pendidikan dan ekonomi.

#### 2) Membagikan Konten Kampanye di Media Sosial

Media sosial menjadi saluran utama bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam politik. Banyak responden yang terlibat dalam berbagi konten kampanye melalui Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Mereka membagikan informasi tentang calon, mendiskusikan isu-isu politik, bahkan menciptakan narasi politik mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda semakin aktif dalam berpartisipasi, meskipun bukan dalam bentuk fisik seperti menghadiri kampanye.

#### 3) Menjadi Relawan Kampanye

Selain itu, beberapa generasi muda juga terlibat sebagai relawan dalam kampanye, baik dalam tim sukses kandidat atau tim digital marketing. Mereka membantu dalam menyebarkan materi kampanye, mengorganisir acara, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat untuk mengajak mereka berpartisipasi dalam Pilkada. Terlibat sebagai relawan memberikan mereka kesempatan untuk lebih memahami proses politik secara langsung dan berkontribusi dalam menggerakkan pemilih muda lainnya.

#### 4) Mengadakan Diskusi Politik di Komunitas

Diskusi politik di kalangan generasi muda juga merupakan bentuk partisipasi yang cukup menonjol. Beberapa kelompok pemuda mengadakan forum diskusi untuk membahas calon-calon kepala daerah dan visi misi mereka. Diskusi ini sering kali terjadi di sekolah, kampus, atau komunitas pemuda lokal. Kegiatan ini mencerminkan kesadaran politik yang lebih tinggi, serta keinginan untuk memahami lebih jauh tentang isu-isu politik yang ada.

### **Motivasi Partisipasi Politik Generasi Muda**

Motivasi yang mendasari partisipasi politik generasi muda di Padangsidempuan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama:

#### **1) Harapan untuk Perubahan yang Lebih Baik**

Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka terlibat dalam Pilkada karena ingin melihat perubahan dalam kepemimpinan daerah yang lebih progresif, terutama dalam bidang pendidikan, lapangan pekerjaan, dan ruang pengembangan pemuda. Banyak dari mereka yang merasa bahwa politik lokal dapat memberikan dampak langsung terhadap kehidupan mereka, khususnya dalam hal pengembangan potensi generasi muda.

#### **2) Pengaruh Media Sosial**

Banyak generasi muda yang terpengaruh oleh narasi positif yang disebarkan melalui media sosial. Mereka merasa lebih dekat dengan calon-calon kepala daerah yang aktif berinteraksi dengan mereka melalui platform digital. Oleh karena itu, kampanye yang dilakukan melalui media sosial memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka memilih calon berdasarkan pemahaman yang mereka peroleh melalui media sosial, yang dirasa lebih transparan dan mudah dipahami.

#### **3) Pendekatan Personal dari Calon Kepala Daerah**

Salah satu motivasi penting lainnya adalah pendekatan langsung yang dilakukan oleh calon-calon kepala daerah. Banyak responden menyebutkan bahwa kegiatan seperti "Ngopi Bareng Cawako" (Ngobrol Politik Bareng Calon Wali Kota) sangat efektif dalam menarik perhatian mereka. Dalam kegiatan ini, calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota berbicara langsung dengan generasi muda dan mendengarkan aspirasi mereka. Hal ini membuat generasi muda merasa dihargai dan dianggap penting dalam proses politik.

### **Peran Media Sosial dalam Partisipasi Politik**

Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah peran media sosial dalam memfasilitasi partisipasi politik generasi muda. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi saluran utama bagi mereka untuk berkomunikasi dan berdiskusi mengenai politik. Berikut adalah beberapa peran media sosial yang ditemukan dalam penelitian:

#### **1) Saluran Penyebaran Informasi**

Media sosial digunakan oleh generasi muda untuk menyebarkan informasi tentang calon-calon kepala daerah, visi dan misi mereka, serta berita terkait Pilkada. Mereka juga membagikan video dan gambar yang menarik untuk menarik perhatian teman-teman mereka agar ikut berpartisipasi.

## 2) Penyebaran Narasi Politik

Beberapa generasi muda juga menciptakan narasi politik mereka sendiri dengan membuat konten seperti meme politik, video pendek, atau infografis yang menjelaskan isu-isu politik secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktif menciptakan dan mengedarkan konten yang berhubungan dengan politik.

## 3) Peningkatan Keterlibatan Aktif

Media sosial memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam diskusi politik tanpa harus berada dalam satu tempat fisik. Diskusi tentang calon dan kebijakan mereka seringkali terjadi dalam grup WhatsApp atau dalam kolom komentar di Instagram dan TikTok. Ini memberikan mereka platform untuk bertukar pandangan dengan teman sebaya, bahkan dengan calon kepala daerah itu sendiri.

## Kendala dalam Partisipasi Politik Generasi Muda

Meskipun tingkat partisipasi politik generasi muda di Padangsidempuan meningkat, terdapat beberapa kendala yang masih menghambat keterlibatan mereka secara substansial:

### 1) Kurangnya Literasi Politik

Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah rendahnya literasi politik di kalangan sebagian besar responden. Banyak generasi muda yang masih merasa bingung mengenai proses politik, terutama dalam hal bagaimana memilih calon yang tepat atau bagaimana mengawasi jalannya pemerintahan setelah pemilu. Pendidikan politik di sekolah yang terbatas menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini.

### 2) Apatisme Politik

Sebagian generasi muda masih menunjukkan apatisme terhadap politik. Beberapa responden merasa bahwa politik adalah urusan orang dewasa atau orang tua, bukan milik mereka. Mereka enggan terlibat lebih jauh dalam proses politik karena merasa bahwa suara mereka tidak akan berdampak.

### 3) Pengaruh Lingkungan Keluarga

Beberapa responden mengungkapkan bahwa pilihan politik mereka seringkali dipengaruhi oleh tekanan sosial dari keluarga, yang mengharuskan mereka untuk memilih calon tertentu. Hal ini mencerminkan masih adanya pengaruh besar keluarga dalam menentukan pilihan politik generasi muda, yang bisa membatasi kebebasan mereka untuk memilih secara independen.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda di Kota Padangsidempuan telah menunjukkan tingkat partisipasi politik yang cukup tinggi dalam Pilkada 2024. Mereka tidak hanya menjadi pemilih pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan kampanye, terutama melalui platform digital. Ketertarikan mereka terhadap visi dan misi calon kepala daerah menunjukkan peningkatan kesadaran politik berbasis isu, bukan hanya figur.

Namun, masih terdapat tantangan berupa rendahnya literasi politik dan pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan inklusif yang berkelanjutan dari berbagai pihak—terutama lembaga pendidikan, KPU, dan komunitas sipil—untuk menguatkan peran generasi muda dalam demokrasi lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, W. L. (2012). The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics. *Information, Communication & Society*, 15(5), 739–768.
- Carty, V. (2013). Social Movements, Political Representation, and the Role of Youth in Social Change. *Journal of Youth Studies*, 16(6), 853–869.
- Castells, M. (2012). Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age. Polity.
- Chadwick, A. (2013). The Hybrid Media System: Politics and Power. Oxford University Press.
- Coleman, S., & Blumler, J. G. (2009). The Internet and Democratic Citizenship: Theory, Practice and Policy. Cambridge University Press.
- Dahl, R. A. (1989). Democracy and Its Critics. Yale University Press.
- Downs, A. (1957). An Economic Theory of Democracy. Harper and Row.
- Fuchs, C. (2017). Social Media: A Critical Introduction. SAGE Publications.
- Giddens, A. (2009). Sociology. Polity.
- Gitlin, T. (2013). The Sixties: Years of Hope, Days of Rage. Bantam.
- Haryani, T. N., dkk. (2024). Penguatan Literasi Politik bagi Generasi Z (Kajian Sebelum Masa Pemilihan Umum). *Jurnal Kapita Sosial Politik*, 1(1), 1–10.
- Huntington, S. P., & Nelson, J. M. (1976). No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries. Harvard University Press.
- Khakim, A. (2023). Partisipasi Politik Generasi Muda dalam Pilkada Serentak 2020. *Jurnal Ilmu Sosial Politik*, 5(1), 44–56.
- Loader, B. D., & Mercea, D. (2011). Social Media and Democracy: Innovations in Participatory Politics. Routledge.
- McChesney, R. W. (2007). Communication Revolution: Critical Perspectives on the Information Society. The Guilford Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. SAGE Publications.
- Rahmatullah, M. (2020). Generasi Z dan Politik Digital. *Jurnal Komunikasi Politik*, 8(2), 123–134.
- Siregar, M., & Lubis, R. (2021). Dinamika Politik Lokal di Sumatera Utara. *Politika: Jurnal Politik Lokal*, 12(3), 221–234.
- Sisrilnardi, S., & Nur Alamsyah, M. . (2023). Peran Buzzer Sebagai Opinion Makers Dalam Proses Reklamasi Teluk Jakarta Tahun 2016-2017. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 839–854. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.670>

Surbakti, R. (1992). Memahami Ilmu Politik. Jakarta: Grasindo.

Tarrow, S. (1998). Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics. Cambridge University Press.